

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM PADA MATERI
REAKSI REDUKSI-OKSIDASI UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN
BEKERJA SAMA SISWA KELAS X MAN MOJOSARI MOJOKERTO**

**IMPLEMENTATION OF QUANTUM LEARNING MODEL IN REDUCTION-
OXIDATION REACTION MATTER TOPRACTISE COOPERATIVE SKILL
FOR X GRADE MAN MOJOSARI MOJOKERTO**

Imam Syafi'i dan Muchlis

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: isyaf.as@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan dan kualitas pembelajaran, keterampilan bekerja sama siswa, ketuntasan hasil belajar siswa, dan respon siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah "One Shot Case Study" yaitu penelitian yang dilakukan tanpa adanya kelompok pembandingan dan tanpa pretes. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X-2 MAN Mojokerto. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi keterampilan bekerja sama siswa, lembar soal tes hasil belajar siswa, dan lembar angket respon siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Keterlaksanaan dan kualitas pembelajaran pada pertemuan 1 sampai dengan 3 sebesar 2,8, 2,9, dan 3,08 dengan kualitas baik. (2) Keterampilan bekerja sama siswa pada pertemuan 1 sebesar 72% dengan kategori baik, pada pertemuan 2 sebesar 91% dengan kategori sangat baik, dan pada pertemuan 3 sebesar 96% dengan kategori sangat baik. (3) Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada pertemuan 1 sebesar 44% artinya ketuntasan klasikal tidak tercapai, pada pertemuan 2 sebesar 80% artinya ketuntasan klasikal tercapai, dan pada pertemuan 3 sebesar 88% artinya ketuntasan klasikal tercapai. (4) Respon siswa terhadap pembelajaran kuantum mayoritas mendapatkan persentase sebesar 92% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kuantum, Keterampilan Bekerja Sama Siswa, Reaksi Reduksi-Oksidasi

Abstract

This study aims were to know the feasibility and quality of learning, cooperative skills, learning outcome completeness, and responses. Research methods used "One Shot Case Study" without used comparison group and there was no pre-test. The subjects were students of X-2 MAN Mojokerto. The instrument used were sheet of learning feasibility, sheet of students cooperative skill, test for students learning outcomes, and questionnaire sheet for students responses. The results of this study showed that (1) The feasibility of learning at the 1st to 3rd meeting 2,8, 2,9, and 3,08 with good categories. (2) Students skill of cooperation at the 1st meeting were 72% with good categories, at the 2nd meeting were 91% with best categories, and at the 3rd meeting were 96% with best categories. (3) Students classical completeness outcomes at the 1st meeting were 44% wasn't achieved, at the 2nd meeting were 80% was reached, and at 3rd meeting were 88% was reached. (4) The majority of students responses for quantum learning was percentage was 92% with best categories.

Key words: Quantum Learning, Students Skill of Cooperation, Reduction-Oxidation Reaction

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bagian dari kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah telah mengatur tentang ketuntasan hasil belajar siswa. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, dan pengukuran sikap. Ketuntasan hasil belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar pada Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Inti (KI) 4 berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator tersebut adalah 75% [1].

Kurikulum 2013 juga memuat penilaian Kompetensi Inti (KI) sikap sosial. Kompetensi ini merupakan bagian dari kemampuan afektif yang berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk keterampilan sosial seperti bekerja sama. Kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat [2]. Keterampilan sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada siswa dalam pembelajaran. Pendidikan karakter berupaya menanamkan keterampilan sosial berupa nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik [3].

Fakta di beberapa sekolah menunjukkan belum tercapainya ketuntasan belajar pada proses pembelajaran. Salah satu sekolah yang belum mencapai ketuntasan belajar adalah MAN Mojosari Mojokerto khususnya pada mata pelajaran kimia. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran

kimia yang menyatakan sebanyak 40% siswa hasil belajarnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada materi reaksi reduksi-oksidasi. Guru kimia MAN Mojosari Mojokerto juga menyatakan bahwa pada saat pengajaran materi reaksi reduksi-oksidasi tidak pernah dibentuk kelompok belajar, sehingga keterampilan afektif siswa seperti keterampilan bekerja sama hanya terlihat pada sebagian siswa. Keterampilan bekerja sama yang dimaksud seperti dinyatakan oleh Ibrahim [4] yaitu menghargai pendapat orang lain; tetap berada dalam kelompok; tetap mengerjakan tugas; dan berpartisipasi aktif. Hasil angket menunjukkan 60% siswa tetap mengerjakan tugas, 20% siswa pernah menanggapi pertanyaan temannya, dan 28% siswa berpartisipasi aktif. Ada sederet faktor-faktor resiko kegagalan anak di sekolah. Faktor yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, dan kemampuan berkomunikasi [3].

Selain tuntutan dari kurikulum 2013 untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama, materi reaksi reduksi-oksidasi termasuk dalam materi yang sulit. Hal ini didukung oleh hasil angket, sebanyak 47% siswa menyatakan materi reaksi reduksi-oksidasi sebagai materi yang sulit dipelajari dibandingkan materi-materi lain pada semester genap di kelas X yang didukung oleh hasil belajar siswa yaitu sebanyak 40% siswa hasil belajarnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada materi reaksi reduksi-oksidasi. Adanya kerja sama dan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengalaman awal

diharapkan dapat mempermudah siswa untuk memahami materi tersebut.

Zuckerman [5] menyatakan bahwa belajar akan diperoleh salah satunya dengan melakukan interaksi dengan bahan ajar maupun dengan orang lain (*interacting with learning material and with people*). Interaksi dengan orang lain dapat dilihat pada saat siswa melakukan kerja sama dalam proses belajar. Mendukung pendapat tersebut, Bobbie DePorter dan Mark Reardon [6] dalam publikasinya yang terkenal berjudul *Quantum Learning* menyatakan bahwa belajar dapat terjadi dengan cara 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Rendahnya kegiatan bekerja sama siswa di dalam kelas merupakan sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Interaktif dalam arti terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa, interaksi siswa dan siswa. Pembelajaran tidak hanya terfokus pada seorang guru, namun siswa juga harus ikut serta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian menyenangkan di sini dalam arti siswa harus merasa termotivasi untuk selalu belajar, beraktivitas dan mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk meningkatkan hasil belajar. Guru dituntut menciptakan pembelajaran peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses tersebut dapat dikembangkan melalui suatu model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kuantum (*Quantum Learning*).

Quantum Learning merupakan pengubahan belajar yang memberikan suasana kelas lebih menyenangkan dengan segala nuansanya yang terfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Melalui penerapan model pembelajaran kuantum diharapkan situasi pembelajaran kimia yang menegangkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan [6].

Asas utama pembelajaran kuantum adalah “bawalah dunia mereka ke dalam dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Maksud dari asas ini menunjukkan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai proses pembelajaran adalah memasuki dunia siswa. Model ini mempunyai kerangka berupa Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan atau yang biasa disebut TANDUR [6].

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mengetahui keterlaksanaan dan kualitas pembelajaran, keterampilan bekerja sama siswa, ketuntasan hasil belajar siswa, dan respon siswa terhadap pembelajaran kuantum.

METODE

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X-2MAN Mojosari Mojokerto yang berjumlah 25 siswa.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah “*One Shot Case Study*” yaitu penelitian yang dilakukan tanpa adanya kelompok pembanding dan tanpa pretes, dengan skema sebagai berikut:

$$X \rightarrow O$$

Keterangan :

- X: Penerapan model pembelajaran kuantum.
O: Keterampilan bekerja sama siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Silabus (2) RPP (3) LKS.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. (2) Lembar observasi keterampilan bekerja sama siswa. (3) Lembar soal tes (4) Lembar angket respon siswa.

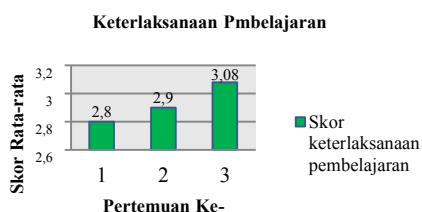
Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes, dan metode angket.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh selama tiga kali pertemuan keterlaksanaan dan kualitas pembelajaran kuantum, keterampilan bekerja sama siswa, ketuntasan hasil belajar siswa dan respon siswa pada materi reaksi reduksi-oksidasi.

Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran kuantum yang diamati oleh 2 orang pengamat. Skor yang diberikan oleh masing-masing pengamat kemudian dirata-rata seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 1, skor keterlaksanaan pembelajaran secara klasikal mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I sebesar 2,8 dengan kategori baik, pertemuan II sebesar 2,9 dengan kategori baik dan pertemuan III sebesar 3,08 dengan kategori baik.

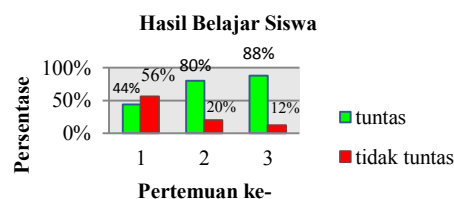
Keterampilan bekerja sama siswa diamati oleh 5 orang pengamat. Masing-masing kelompok yang terdiri dari 5 orang diamati oleh 1 orang pengamat. Data hasil keterampilan bekerja sama siswa selama pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Keterampilan Bekerja Sama

Indikator Keterampilan Bekerja Sama	Pert. I (%)	Pert. II (%)	Pert. III (%)
Menghargai Pendapat Orang Lain	80	100	100
Tetap Berada dalam Kelompok	92	100	100
Tetap Mengerjakan Tugas	84	100	100
Berpartisipasi Aktif	32	64	84
Persentase Rata-rata	72	91	96

Keterampilan bekerja sama siswa diamati ketika siswa melakukan kegiatan berkelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru berdasarkan Tabel 1, persentase keterampilan bekerja sama siswa mengalami peningkatan pada pertemuan I, II, dan III.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai postes siswa. Postes dilakukan setiap akhir proses pembelajaran untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal. Hasil postes selama tiga kali pertemuan tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil Belajar Siswa

Gambar 2 menunjukkan ketuntasan klasikal pada pertemuan I sebesar 44% artinya 11 siswa mencapai ketuntasan individu dan 14 siswa tidak mencapai ketuntasan individu, pada pertemuan II ketuntasan klasikal sebesar 80% artinya 20 siswa mencapai ketuntasan individu dan 5 siswa tidak mencapai ketuntasan individu, pada pertemuan III ketuntasan klasikal sebesar 88% artinya 22 siswa mencapai ketuntasan individu dan 3 siswa tidak mencapai ketuntasan individu.

Ketuntasan klasikal pada pertemuan I tidak tercapai karena persentase di bawah 75% dan ketuntasan individu juga banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu ≥ 76 . Ada sederet faktor-faktor resiko kegagalan anak di sekolah. Faktor yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, salah satunya adalah kemampuan bekerja sama [3]. Hal ini didukung oleh hasil observasi terhadap keterampilan bekerja sama siswa. Keterampilan bekerja sama siswa mengalami peningkatan pada pertemuan II dan III dan ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada pertemuan II dan III..

Keterampilan menghargai pendapat orang lain dapat dilihat pada saat siswa menunjukkan salah satu sikap menerima pendapat siswa yang lain jika pendapatnya betul; memberikan perbaikan terhadap pendapat siswa yang lain jika pendapatnya salah; dan tidak mencemooh atau menghina jika pendapat dari siswa lain salah. Bentuk sikap menghargai pendapat siswa yang lain jika pendapatnya betul adalah siswa mendukung terhadap jawaban yang diberikan temannya atau memberikan tanggapan berupa pernyataan setuju dengan jawaban siswa tersebut.

Sedangkan bentuk sikap tidak menghargai pendapat siswa yang lain

adalah tidak memperdulikan jawaban temannya atau tidak memberikan respon apapun baik jawabannya benar maupun salah, sikap tersebut ditunjukkan oleh beberapa siswa sehingga pada pertemuan I tidak semua siswa menunjukkan keterampilan menghargai pendapat orang lain.

Guru melakukan langkah perbaikan pada pertemuan selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan menghargai pendapat orang lain yaitu menjadikan lima siswa yang menunjukkan sikap tidak menghargai pendapat siswa yang lain pada pertemuan I sebagai ketua kelompok yang sebelumnya menjadi anggota. Hal ini dilakukan supaya mereka mempunyai rasa tanggung jawab lebih untuk membawa kelompoknya menjadi yang terbaik.

Rasa kebersamaan dibutuhkan dalam bekerja sama yang dapat diperoleh dengan cara efektif melalui penerapan pembelajaran kuantum dengan menggunakan delapan kunci keunggulan. Delapan kunci itu menyediakan cara yang bermanfaat untuk mendapatkan keselarsan dan bekerja sama salah satunya adalah tanggung jawab yaitu siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan siswa [6]. Peningkatan keterampilan menghargai pendapat orang lain terlihat pada pertemuan II dan III sebesar 100%.

Peran guru dalam melakukan pengorganisasian siswa dalam kelompok juga menentukan keberhasilan dalam melatih keterampilan bekerja sama siswa. Hal ini terlihat pada skor yang diperoleh guru pada fase alami khususnya pada proses mengorganisasikan siswa dalam kelompok yang mengalami peningkatan dari pertemuan I sampai dengan 3 yaitu dari 2,5 menjadi 3 dengan kategori baik.

Keterampilan lain yang diamati adalah tetap berada dalam kelompok. pada pertemuan I memperoleh persentase sebesar 92%. Siswa melakukan keterampilan ini dengan sangat baik yang dibuktikan dengan tidak keluar kelas tanpa alasan atau tidak meninggalkan kelompok mereka selama kegiatan belajar dalam kelompok. Namun ada sebagian siswa yang sesekali meninggalkan kelompoknya dan siswa tersebut yang juga tidak menunjukkan keterampilan menghargai pendapat orang lain. Ini terjadi kemungkinan karena siswa belum sepenuhnya memiliki rasa tanggung jawab.

Guru melakukan tindakan yang sama seperti yang dilakukan pada saat mengatasi siswa yang tidak menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain yaitu menjadikan mereka ketua kelompok, selain itu guru memberikan penegasan bahwa siswa harus bersikap luwes dan fleksibel yaitu bersikap terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu siswa memperoleh hasil yang diinginkan. Perubahan atau pendekatan baru tersebut adalah belajar dengan berkelompok karena hasil wawancara sebelum penelitian dengan guru kimia MAN Mojokerto menyatakan bahwa pada saat pengajaran materi reaksi reduksi-oksidasi tidak pernah dibentuk kelompok belajar. Peningkatan keterampilan tersebut terjadi pada pertemuan II dan III sebesar 100%.

Hasil angket prapenelitian menunjukkan 60% siswa tetap mengerjakan tugas. Penerapan model pembelajaran kuantum memberikan peningkatan terhadap siswa yang tetap mengerjakan tugas selama proses pembelajaran berlangsung dengan hasil pada pertemuan I sebesar 84%. Pertemuan I masih terdapat

empat orang siswa yang tidak konsisten mengerjakan tugas dengan kelompoknya. Perilaku yang ditunjukkan seperti mengantuk dan membaca bacaan selain materi pelajaran. Hal ini terjadi kemungkinan karena kondisi kelas yang panas sehingga tidak kondusif pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu pertemuan I dilaksanakan pada jam terakhir pelajaran. Kemungkinan lain karena penataan lingkungan belajar yang kurang tertata dengan baik. Kelompok belajar ditata berbetuk lingkaran dan tidak beraturan sehingga guru tidak bisa menjangkau semua siswa.

Proses belajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan diri siswa [7]. Pada pertemuan II dan III, bentuk kelompok ditata seperti huruf U untuk memberikan kondisi kelas lebih tertata dan kondusif dengan lingkungan belajar serta guru bisa menjangkau semua siswa. Dengan demikian siswa tetap mengerjakan tugas selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi terhadap siswa yang tetap mengerjakan tugas selama proses pembelajaran berlangsung sebesar 100% pada pertemuan II dan III serta didukung oleh respon siswa yang menunjukkan 92% siswa senang selama mengikuti kegiatan pembelajaran kuantum.

Keterampilan bekerja sama terakhir yang diamati pada penelitian ini adalah berpartisipasi aktif. Keaktifan siswa ditandai dengan siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan (baik di depan kelas maupun ditempat duduk), dan memberikan tanggapan terhadap jawaban guru dan pendapat siswa yang lain. Hasil angket prapenelitian menunjukkan 28% siswa

berpartisipasi aktif. Hasil penelitian pada pertemuan I memberikan hasil 32% siswa yang berpartisipasi aktif.

Ada beberapa kemungkinan yang menjadi faktor kegagalan dalam melatih siswa memiliki sikap aktif selama pembelajaran, diantaranya penataan lingkungan belajar yang kurang kondusif dalam hal ini penataan kelompok belajar yang membuat siswa tidak nyaman belajar, pemberian umpan balik atau penguatan yang kurang baik dari guru pada saat siswa menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan, hal ini didukung oleh hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa dengan skor 2 yakni guru menunjukkan sikap kurang tegas (berteletele) dan kurang jelas dalam memberikan umpan balik atau penguatan. Padahal umpan balik akan membebaskan siswa dari ketegangan sehingga lebih bersemangat dalam pembelajaran [6].

Pertemuan II terjadi peningkatan keaktifan siswa dengan persentase 64%. Pada pertemuan II guru melakukan perbaikan pada saat siswa melakukan kegiatan kelompok belajar dengan mengubah bentuk kelompok dari lingkaran menjadi bentuk U. Namun guru masih menunjukkan sikap yang sama pada saat memberikan umpan balik terutama pada fase alami yang tetap mendapat skor 2, akibatnya keaktifan siswa kebanyakan terlihat pada fase nama dan demonstrasi.

Kondisi di atas diperbaiki pada pertemuan III sehingga terjadi keaktifan siswa sebesar 84%. Hal ini didukung oleh skor rata-rata yang diperoleh guru dalam menerapkan pembelajaran kuantum yaitu 3,08 dengan kategori baik. Selain memperbaiki cara memberikan penguatan, guru memupuk sikap juara pada siswa. Memupuk sikap juara perlu dilakukan

untuk lebih memacu belajar siswa. Seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara, siswa akan lebih dihargai [7].

Pada sebagian siswa terlihat penurunan keterampilan bekerja sama. Pertemuan II, keterampilan bekerja sama siswa tersebut sudah membudaya (MK), namun pada pertemuan III keterampilan bekerja samanya berubah menjadi mulai berkembang (MB). Pada pertemuan III, siswa tersebut tidak menunjukkan partisipasi keaktifannya selama belajar dalam kelompok seperti yang dilakukan pada pertemuan I. Dalam bekerja sama dibutuhkan rasa kebersamaan yang dapat diperoleh dengan cara efektif menggunakan delapan kunci keunggulan yang dinyatakan oleh DePorter [6], salah satunya adalah integritas yaitu bersikaplah jujur, tulus, dan menyeluruh. Siswa harus menyelaraskan nilai-nilai dengan perilakunya.

Penyelarasan nilai-nilai dengan perilakunya ditunjukkan dengan sikap jujur siswa pada saat siswa bertanya jika memang tidak mengerti terhadap materi, menjawab pertanyaan guru jika tahu terhadap jawaban pertanyaan tersebut. Namun siswa tersebut tidak bertanya, tidak menjawab pertanyaan ataupun menanggapi pendapat temannya. Hal ini dapat terlihat pada hasil observasi terhadap keterampilan bekerja sama siswa tersebut yang tidak bertanya, menjawab pertanyaan maupun memberikan tanggapan pada pertemuan III. Hal ini juga didukung oleh hasil belajar siswa yang tidak terjadi peningkatan pada pertemuan III, padahal pada pertemuan II hasil

belajar siswa tersebut meningkat dari pada pertemuan I yang disertai dengan keterampilan bekerja samanya yang sudah membudaya.

Penyampaian materi oleh guru juga menentukan keberhasilan siswa dalam meraih ketuntasan hasil belajar. Penyampaian materi dilakukan pada fase namai dengan skor 3 pada setiap pertemuan. Guru menyampaikan materi reaksi reduksi-oksidasi dengan baik. Hasil tersebut didukung oleh respon baik dari siswa yang menyatakan 72% siswa merasa lebih mudah mengerti materi yang telah disampaikan guru dengan menggunakan pembelajaran kuantum.

Keberhasilan siswa dalam meraih ketuntasan hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh suasana kelas pada saat pelaksanaan postes. Postes dilaksanakan pada fase ulangi dengan skor keterlaksanaan sebesar 2,9 pada pertemuan I dan III, dan skor 3 pada pertemuan III dengan kategori baik, sehingga dapat dikatakan guru mampu memberikan suasana kelas menjadi berbeda dari sebelumnya yaitu dengan memutar musik instrumental pada saat pelaksanaan postes. Musik instrumental diberikan karena musik dapat merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar [6]. Jenis lagu yang diberikan pada setiap pertemuan berbeda, musik mempunyai pengaruh yang berbeda pada setiap siswa, bergantung pada kondisi emosi anak. Jika siswa suka dengan musik yang diberikan guru maka musik tersebut dapat memberikan suasana tenang pada anak, namun jika tidak, maka yang terjadi adalah kondisi sebaliknya. Pengaruh tersebut terlihat pada perolehan ketuntasan siswa yang berbeda meskipun pada pertemuan I dan II guru memperoleh skor

yang sama pada fase ulangi yaitu pada saat guru memutar musik instrumental.

Musik juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Diungkapkan oleh DePorter [6], penggunaan musik dalam pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar yang diinginkan. Untuk kegiatan berkelompok, musik yang disarankan adalah musik jenis instrumental *jazz* kontemporer. Jika terpaksa menggunakan musik dengan lirik, maka lirik yang digunakan memberikan pesan positif kepada siswa. Namun pada pertemuan I, musik yang digunakan adalah musik pop, kemungkinan musik yang digunakan tidak memberikan kesan yang baik sehingga siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, ini terlihat pada keaktifan siswa pada pertemuan I sebesar 32% dengan ketuntasan hasil belajar yang belum tuntas sebesar 44%. Perbaikan yang dilakukan guru adalah memilih musik yang disukai siswa dan dipilih langsung oleh siswa sehingga pada pertemuan II dan III terjadi peningkatan keaktifan siswa sebesar 64% dan 84% dengan ketuntasan hasil belajar yang sudah tercapai dengan masing-masing pertemuan II dan III sebesar 80% dan 88%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diberikan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan dan kualitas pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kuantum dilakukan dengan baik dengan rata-rata skor keseluruhan pada pertemuan I, II, dan III masing-masing 2,8, 2,9, dan 3,08. Terjadi peningkatan keterampilan bekerja sama siswa dengan rincian masing-masing

keterampilan menghargai pendapat orang lain pada pertemuan I, II, dan III masing-masing sebesar 80%, 100%, dan 100%, tetap berada dalam kelompok pada pertemuan I, II, dan III masing-masing sebesar 92%, 100%, dan 100%, tetap mengerjakan tugas memperoleh persentase pada pertemuan I, II, dan III masing-masing sebesar 84%, 100%, dan 100%, dan partisipasi aktif siswa pada pertemuan I, II, dan III masing-masing memperoleh 32%, 64%, dan 84%. Hasil belajar siswa pada penelitian ini memperoleh hasil pertemuan I sebesar 44%. Ketuntasan klasikal pada pertemuan I belum tercapai. Pada pertemuan II ketuntasan klasikal sebesar 80% dan pada pertemuan III ketuntasan klasikal sebesar 88%. Ketuntasan klasikal pada pertemuan II dan III sudah tercapai. Respon baik dari siswa terhadap model pembelajaran kuantum dengan enam pertanyaan yang diajukan mendapatkan persentase minimal 64% dan termasuk dalam kategori baik dan satu pertanyaan yang diajukan mendapatkan persentase 44% dengan kategori cukup baik.

Saran

Ada beberapa saran untuk melengkapi dan memperbaiki penelitian selanjutnya, yaitu penggunaan parfum atau aroma pada kelas saat pembelajaran berlangsung perlu diberikan untuk menggugah keaktifan siswa. Aroma dapat digunakan untuk menyegarkan suasana kelas dan aroma tertentu juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif.

Memilih jenis dan judul lagu yang tepat dan bisa diterima semua siswa untuk memberikan suasana kelas yang lebih nyaman sehingga siswa lebih tertarik belajar dengan menggunakan model pembelajaran kuantum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Kurikulum 2013: Pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
2. Kunandar. 2013. *Penilaian Otentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
3. Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
4. Ibrahim, Muslimin. 2013. *Metode untuk Mengases Karakter*. Makalah disajikan pada Workshop Nasional Pendidikan Kimia. Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya. Surabaya, 27 April.
5. Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif: Teori Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
6. DePorter, Bobbi, dkk. 2011. *Quantum Teaching*. Penerjemah Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
7. DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa